

ILMU USHULUDDIN DAN ISSUE STRATEGIS DI ACEH

Syamsul Rijal

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry,
Banda Aceh, Indonesia
Email: rijalte_bna@yahoo.com

Abstract: Memorandum of Understanding (MoU) foreclose the intellectual attention and scientific challenges that are able to provide a positif solution in dynamic changes. Islamic application law on "dejure and defacto" as well as challenges that actually require the application of thought in law that is more dynamic and solution adaptive responding to the uptodate issues, and in turn there will be the suit to the existance and provide the chance of theology and challenges of dynamic changing of how it should be in the development og theology. The faculty of theology can be a strategic role as a concerstone institution development is surruounded by the reseachers qualified as the agent of change to the human life.

Abstrak: Pasca MoU Helsinki banyak menyita perhatian intelektual sekaligus tantangan ilmu Ushuluddin agar hadir mampu memberikan solusi positif seiring dengan dinamika perubahan yang terjadi. Aplikasi syariat Islam secara dejure dan defacto sekaligus tantangan aplikasi syariah itu sebenarnya menuntut dinamika pemikiran keislaman yang lebih adaftif serta solutif merespon persoalan kekinian, dan pada gilirannya akan terjadi juga gugatan terhadap eksistensi ilmu Ushuluddin sekaligus memberikan peluang dan tantangan dinamika perubahan bagaimana seharusnya di dalam pengembangan ilmu Ushuluddin. Fakultas Ushuluddin dapat berperan strategis menjadi lembaga sebagai tumpuan kajian sistemik pengembangan keilmuan yang dikelilingi oleh *researcher's* mumpuni yang dapat menjadi *agent of change* terhadap segala lini tatanan kehidupan masyarakat.

Keyword: fakultas ushuluddin, Aceh, Islam, respon, perubahan,

A. Pendahuluan

Melihat realitas kehidupan sosial keagamaan terkini serta perkembangan studi keislaman, paling tidak wacana akademis akan tertuju kepada mendiskusikan, mewacanakan sesuatu yang

berproses yang terkait dengan prihal ilmu Ushuluddin adalah menjadi penting. Bagaimana melihat entitas perubahan yang terjadi dicaritahu keterhubungannya dengan eksistensi ilmu Ushuluddin adalah bagian strategis akademik yang perlu mendapat perhatian peminat ilmu Ushuluddin.

Di sisi lain, keadaan yang menyertai kehidupan sosial keagamaan adalah terjadinya pegeseran kehidupan. Pergeseran itu ditandai dengan adanya perubahan yang massive di tengah tengah kehidupan, seperti yang dituturkan Wilbert Moore bahwa terjadinya perubahan sosial adalah sesuatu yang amat penting dari sebuah instrumen perubahan dari struktur sosial yang mencakup norma, nilai, pola prilaku, dan fenomena kultural.¹ Dalam kenyataan ini beragam dimensi kehidupan sosial itu secara terus menerus mengalami perubahan. Sehingga sering terucapakan bahwa kekekalan itu berada pada aktifitas poerubahan yang tiada henti.

Dalam lintas kehidupan sosial keagamaan yang terjadi di Aceh, terkait dengan pasca MoU Helsinki, misalnya, sejatinya menyita banyak perhatian intelektual sekaligus tantangan ilmu Ushuluddin agar hadir mampu memberikan solusi positif seiring dengan dinamika perubahan yang terjadi. Aplika syariat Islam secara dejure dan defacto sekaligus tantangan aplikasi syariah itu sebenarnya menuntut dinamika pemikiran keislaman yang lebih adaktif serta solutif merespon persoalan kekinian, dan pada gilirannya akan terjadi juga gugatan terhadap eksistensi ilmu Ushuluddin sekaligus memberikan peluang dan tantangan dinamika perubahan bagaimana seharusnya di dalam pengembangan ilmu Ushuluddin.

B. Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, tahun ini genap berusia lima puluh tahun (1963-2013). Sebagai fakultas ketiga setelah Tarbiyah dan Syariah yang bernaung dibawah Institute Agama Islam Negeri sebagai salah satu lembaga Pendidikan Tinggi Islam yang sangat spesifik dalam mengkaji

¹ Robert H. Lauer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Aksara, 1977),.4.

dan mengembangkan ilmu Ushuluddin. Dari sisi pemaknaan dipahami sebagai ilmu yang meretas masalah pokok agama yang dalam perkembangannya meliputi *ulum al-Quran, ulum al-Hadits*, Ilmu Kalam, Tauhid, Tasauf, Filsafat, Politik, Sosial-Budaya, Comparative of Religion dan serumpun dinamika Perkembangan Pemikiran Islam dari era klasik sampai kontemporer. Ilmu-Ilmu Ushuluddin secara ontologis adalah ilmu yang pembahasannya berhubungan dengan keber-ada-an Allah Swt dan yang terkait dengan-Nya. Penerapan ilmu ini dibedakan kepada hal-hal yang normatif yang merupakan acuan utama atau kajian sumber ajaran sebagai termaktub dalam nash-nash al-Qur'an dan al-Hadis. Demikian juga halnya dengan khazanah intelektual para ulama dalam berbagai karya keilmuan mereka, maupun yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam dari dulu sampai sekarang, mencakup *bayani, burhani, dan irfani* di sekitar makna keberadaan Tuhan, alam, dan manusia, baik yang analisisnya secara deduktif maupun lewat proses induktif. Hal ini terlahir dalam sebuah konsepsional atas dasar ilmu-ilmu keushuluddin tidak hanya sebatas rukun iman, apa lagi kalau dipersempit sebatas sifat-sifat Tuhan.

Pengkajian dan pengembangan ilmu ini sejatinya tidak hanya sarat muatan teoritis tetapi juga harus dapat ditransformasikan dalam bentuk wujud internalisasi nilai guna merespon perkembangan serta perubahan yang dinamis di tengah-tengah kehidupan sosial keberagaman yang berkembang secara menglobal. Kenyataannya, masyarakat kita terus berubah, dan perubahan itu akan kekal dan dalam dinamika perubahan itu terjadi pelbagai problema kehidupan yang mesti mendapatkan solusi dan disinilah peran strategis Ushuluddin sebagai kelembagaan serta pengembangan keilmuan harus ambil bagian memberikan solusi dinamis terhadap semua itu.

C. Ushuluddin dan Respon Perubahan

Dalam konteks pemaknaan diri merujuk kepada genuin-idea Rene Descartes *Cogito Ergo Sum*,² merupakan bentuk

² Lihat Titus Harold Smith Naulan, *the Leaving Issues in Philosophy*, (Cambridge, London, 1984).

implementatif dari wujud kesadaran manusia terhadap keberadaan dirinya, ya berpikir bahwa seseorang itu ada menunjukkan bahwa dia ada. Inilah komitmen realitas, kita berada di dalamnya tidak luput dari tindakan berpikir. Menurut Mulyadi Kertanegara bahwa sebuah bentuk realitas yang lain adalah “dunia selalu bergerak dan berubah”³. “Kita, tidak pernah menginjak air sungai yang sama dua kali”, demikian filosofi Heraklitus.⁴ Perenungan terhadap inti pesan ini tercermin pula dalam ide filosofik Henri Bergson bahwa memberikan makna realitas sebagai “kesinambungan menjadi” dan masa kini dalam kesinambungan tersebut sebagai bagian *quasi-inetantaneus* yang dipengaruhi oleh persepsi kita dalam masa yang bergulir.⁵ Namun, gerak kehidupan ternyata cenderung bergerak ke arah yang lebih baik dan lebih maju. Inilah gagasan ide dalam bentuk komentar filosofik-sufistik dari Rumi bahwa “Segala sesuatu cinta pada kesempurnaan, maka ia pun meronta ke atas laksana tunas yang menyembul pada arti kehidupan.”⁶ Mullah Shadra juga mengatakan bahwa seluruh dunia fisik, bahkan psikis dan imajinal yang bergerak ke atas hingga *arketip-arketip* yang tidak bergerak dan bercahaya, selalu dalam gerak dan menjadi.”⁷ Dalam nalar lain, menurut hemat saya inilah bentuk dari konsep dinamika kehidupan. Segala bentuk dinamika yang menyertai kehidupan kita adalah kenyataan yang tidak bisa kita bantah dan telah menjadi sifat dasar dari segala yang ada di muka bumi *include* di dalamnya manusia dan lembaga-lembaga yang mereka bangun. Semua lembaga, baik keagamaan, negara maupun kemasyarakatan, tidak ada yang luput dari pengaruh dinamika kehidupan ini. Bahkan, kelestarian lembaga-lembaga itu sedikit

³ Mulyadi Kertanegara, *Membangun Kerangka Keilmuan* (UIN, Jakarta, 2003), hal. 4.

⁴ A.J. Ayer dari *Cratylus*, 402A, *A Dictionary of Philosophical Quotations* (Cambridge: Blacwell Reference, 1992), hal. 182.

⁵ A. J. Ayer dalam “Matter and Memory”, dalam *Ibid.*, hal. 51.

⁶ Lihat Mulyadi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hal. 35

⁷ Seyyed Hossein Nasr, “Mulla Sadra: His Teachings,” dalam Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996), halaman 643.

banyaknya tergantung dan dipengaruhi oleh bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri dengan irama perubahan tersebut.

Fakultas Ushuluddin, tentu saja tidak luput dari dinamika perubahan tersebut; keberadaan lembaga ini akan lebih “survive” ditandai oleh bagaimana kemampuan lembaga ber”dandang” di atas irama perubahan itu, jika tidak, maka cepat atau lambat lembaga ini akan tertinggal dan atau ditinggalkan. Atas dasar pemikiran ini, diperlukan keberanian untuk mengadakan perubahan-perubahan esensial secara periodik. Untuk graduasi perubahan ini tentu saja tidak boleh tidak pengampu kelembagaan mengadakan kajian *strategis sistemik* guna mendapatkan nilai normative yang diperlukan di dalam mengisi perubahan itu sendiri. Tidak hanya sebatas ide pengembangan oleh pimpinan tetapi juga harus didukung oleh semua civitas akademiknya. Namun, dalam konteks *teologi futuristic* kalau kita ingin lebih “maju” (berkembang) dan bukan hanya “survive”, maka kita harus berani mengadakan perubahan-perubahan yang lebih fundamental untuk mengadakan “antisipasi” ke masa depan sesuai dengan dinamika yang dibutuhkan dan yang berkembang.

Menurut hemat saya menjadikan fakultas Ushuluddin sebagai lembaga yang dibutuhkan sesuai dengan semangat zamannya diperlukan sentuhan semua pihak berkompeten guna menerapkan strategi antara lain persiapan sumber daya menuju produk intelektualisma yang mumpuni. Kahadiran alumni yang berperan ditengah masyarakat juga haruslah mampu mendatangkan “ritme-damai” yang dibutuhkan oleh kehidupan masyarakat kontemporer. Kontekstualisasi dinamika perubahan masyarakat salah satu yang harus mendapat perhatian semua pihak adalah bagaimana damai harus booming ditengah-tengah kehidupan masyarakat. Konsep damai yang harus menjadi pilihan kebijakan dalam penataan kehidupan masyarakat. Inilah inti dari muatan studi Islam yang menjadi anutan dan perlu kita kembangkan ke depan.

Sejalan dengan perkembangannya, Fakultas Ushuluddin tentu saja memiliki tanggung jawab serius dalam pengembangan ilmu Ushuluddin. Secara kelembagaan fakultas ini, telah menambah dua program studi baru, yaitu Filsafat Agama dan

Sosiologi Agama setelah sebelumnya ada jurusan Aqidah dan Filsafat, jurusan Perbandingan Agama, dan Jurusan Tafsir dan Hadits. Dengan kelima komponen jurusan sekaligus pengembangan ilmu Ushuluddin di dalam berbagai dimensinya, maka fakultas ini terkait dengan tantangan ilmu ushuluddin paling tidak akan dihadapkan kepada beberapa hal penting mendapat perhatian dari semua pemerdui ilmu Ushuluddin, sebagai solusi pemikiran pengembangan ilomu Ushuluddin.

Menurut HasyimSyah Nasution⁸, solusi pemikiran Ushuluddin ke depan bermuara kepada keabsolutan al-Qur'an ada pada teks, pemahaman terhadapnya, adalah relatif dan menyejarah; pola pikir dikhotomis, didasarkan pada kemutlakan benar dan sebaliknya kemutlakan salah, membawa kepada sikap eksklusif dan *rigid*, serta menghadapi benturan dalam masyarakat pluralis dan global. Untuk itu dapat dipertimbangkan pengembangan kondisi "*shared truth*"; istilah-istilah yang terdapat dalam kajian Islam yang kemunculannya terkait dengan kondisi politik, seperti *Khilafah* dan *Dar al-Islam* sedapatnya dirumuskan dalam kondisi kekinian yang sesuai dengan keadaan umat Islam; *nash-nash* syariat yang terkesan ekstrim dan membawa sikap eksklusivitas, seperti *Jihad* dengan makna *qital* dan harus dijalankan secara ofensif dan frontal, hendaklah dikaji secara utuh dan hermeneutis yang membawa rahmat bagi seluruh alam; pemaknaan terhadap nilai-nilai ilahiyah harus mampu menjadi landasan transformatif ke arah yang lebih membangun kemanusiaan sebagai *creator mundi* atau khalifah Allah di bumi. Karena itu, idiom-idiom teologis yang mengarah kepada kejumudan harus direinterpretasi menjadi bermakna yang berkemajuan; teologi yang melangit harus diturunkan ke bumi dalam wujud pemaknaan yang filosofis, seterusnya dielaborasi ke dalam rumusan-rumusan ilmu sosial profetik sebagai model dari deskripsi *insan al-kamil*. Hasil kajian ilmu ushuluddin masa lalu tidak boleh bergeser menjadi "dogma" yang diwariskan. Karena itu, tidak boleh tererangkap pada *past oriented* yang berakibat pada kesulitan mencari relevansi dengan kekinian. Dengan kata

⁸ Hasyimsyah Nasution, *ilmu-ilmu ushuluddin di tengah arus perubahan sosial dan globalisasi* (IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2010), h. 6

lain, tradisi “*al-Muhafazah ‘ala al-qadim al-salih*” harus dilengkapi aspek *translation (al-Akhdz bi al-jadid al-aslah)*, yakni dengan cara menerjemahkan kembali dan menafsirkan ulang konsep-konsep dan khazanah intelektual lama ke konteks intelektual baru yang lebih menjanjikan untuk menjawab tantangan zaman.

D. Islam sebagai al-Din, Subtansi Damai, dan Kiprah Ushuluddin Aceh.

Memahami Islam sebagai sebuah *al-Din* pada dasarnya adalah konseptional yang bermuara kepada konotasi damai. Bukankah, bentuk kata kerja derivasi yang umum dari perdamaian adalah *aslama*. Secara etimologi bentuk ini adalah berarti tunduk kepada kehendakNya, menundukkan kepala atau menyerahkan diri. Dan pada saat yang sama *aslama* juga berarti masuk kepada Islam. Siapa yang menyerahkan diri kepada Allah sedang ia berbuat kebaikan maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati (QS 2:112).

Ini apa artinya hikmah yang dapat diambil bahwa menyetujui Islam berarti menyerahkan segala kehendak manusia kepada kehendak mutlak Tuhan, mentaati segala perintahNya dan melaksanakan segala anjuranNya. Dan tidak mungkin ada perdamaian sepanjang kehendak manusia tidak bersandar pada kehendak Tuhan apalagi melawan dan tidak mau melaksanakan perintahNya. Bagaimanapun juga sebuah kenyataan bahwa kepribadian yang tidak mau menyerahkan diri kepada kehendakNya akan menciptakan suasana kegelisahan yang dirasakan manusia.

Sementara itu, kata *salam* adalah berarti perdamaian pada semua bentukan katanya diulangsebut oleh al-Quran dan lebih banyak dalam bentuk kata benda daripada kata kerja. Kata benda mengisyaratkan substansi sementara kata kerja adalah aksi, sehingga dapat dimaknai bahwa perdamaian yang keluar dari kata *salam* adalah sebuah esensi substansial menjadi sebuah struktur keutuhan hidup kemanusiaan yang bersifat *realitas obyektif*.

Islam sebagai nama agama adalah terbentuk dari akar yang sama dengan *salam* yang berarti perdamaian. Oleh karena itu Islam dapat disebut adalah agama perdamaian. Saat mana seseorang telah memeluk Islam sebagai prinsip kehidupannya ia akan menjadi aksi dan model kehidupan yang membawa kepada entitas kehidupan damai. Dalam realitas simbol interaksi sosial kemasyarakatan, bahwa anjuran dalam Islam Untuk memberikan salam antara sesama muslim adalah *al-salamu'alaikum* merupakan sapaan yang bermuatan keselamatan atas kamu. Dan sapaan ini adalah bermuara kepada sapaan yang digunakan oleh al-Quran. Atas dasar tersebut misi yang terkandung dalam Islam bermuara pada satu titik fokus bahwa dengan Islam manusia dapat menjalani kehidupan damai, sejahtera penuh cinta kasih antar sesama umat manusia. Bukankah "tidaklah Kami utus engkau untuk membawa ajaran Islam melainkan sebagai rahmat sejahtera dan kasih sayang bagi sekalian alam" yang menjadi firmanNya sejatinya menjadi perhatian serta bahan renungan kita. Inti dari Islam adalah sebagai wujud nyata dari penyerahan diri kepada Allah SWT bukan hanya sebatas tindakan berdasarkan sebuah keinginan melainkan juga atas dasar kecerdasan yang tinggi serta mulia. Ini menunjukkan tidak mungkin ada penyembahan tanpa didasari oleh dimensi pengetahuan yang rasional.⁹ Penyembahan tersebut haruslah berdasarkan kebebasan berbuat (*free act*) karena ia sikap sebuah kebebasan adalah sebuah keputusan rasional. Karena itulah *salam* dalam arti kedamaian merupakan sebuah entitas sikap bebas menerima keputusan yang bersifat adil tanpa paksaan apalagi tekanan. Atas dasar ini dalam konteks sebuah perdamaian tidak akan tercapai tanpa disertai oleh kebebasan memilih atau kebebasan menerima.

Perdamaian yang sesungguhnya adalah rasa perdamaian setiap individu untuk melaksanakan perintah Allah SWT secara bebas dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan kecuali dalam konteks penyerahan diri kepada Allah SWT sebagai sesuatu kehendak mutlakNya. Hasan Hanafi, seorang pemikir muslim kontemporer berpendapat bahwa esensi perdamaian itu meliputi adanya damai dalam kepribadian seseorang yang pada

⁹ Lihat al-Quran 27 : 42.

akhirnya akan mendatangkan kedamaian untuk semua.¹⁰ Perdamaian bukan sebuah diskursus, perdamaian adalah sebuah perasaan yang harus disertai dengan perbuatan. manusia yang tidak memiliki rasa damai pada dirinya tidak akan pernah muncul kreatifitas damai. Perdamaian dalam diri manusia datang sebelum muncul damai itu dalam masyarakat. Dan perdamaian dalam jiwa akan mendahului perdamaian di dunia. Inilah dalam konteks Islam sebagai agama penyerahan diri kepada Tuhan mengandung nilai perdamaian itu sendiri.

Perinsip perdamaian tidak akan terwujud dalam kehidupan manusia jika tidak didasari oleh kemauan keras di dalam hati.¹¹ Islam mengajarkan agar pemeluknya mempertahankan entitas damai dalam segala lini kehidupan. Dan perdamaian itu tidak dapat dipaksakan oleh individu maupun negara tanpa adanya kebebasan memilih atau menerima. Nilai-nilai keislaman memberikan kebebasan menerima putusan yang adil tanpa tekanan dan paksaan. Perinsip dasar seperti inilah yang harus dijadikan *prototype* kehidupan manusia yang berkeadaban di dalam sebuah tatanan kehidupan penuh cinta damai. Nilai perdamaian itu juga merupakan esensi dari sebuah persetujuan individu, masyarakat, bangsa dan negara untuk melaksanakan perintah Tuhan sebagai perwujudan perdamaian yang universal. Mewujudkan suasana damai tidak hanya sebatas dalam tataran normative namun harus teraktualisasi dalam kehidupan keseharian. Rasulullah saw bersabda "orang muslim itu adalah orang yang dapat menyelamatkan (menjaga) muslim yang lain dari gangguan tangannya dan lidahnya" (hadis riwayat Ahmad). Konsekuensinya melahirkan tatanan individu yang hadir di tengah-tengah komunitasnya dengan tidak menyakiti akibat dari ucapan ataupun tindakannya akan mewujudkan suasana damai itu sendiri. Pemaknaan hidup damai itu juga oleh Islam memberikan arti tidak hanya terbatas dari muslim antar sesama muslim tetapi juga sebuah kedamaian dalam lintas sosial budaya manusia yang universal. Perdamaian internal pada gilirannya akan menciptakan perdamaian

¹⁰Hassan Hanafi, "the preparation of Societes for life in Peace: an Islamic Perspective" dalam *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002), hal. 229.

¹¹ Mahmud Syaltout, *al-Islam Mahjub bi al-Muslimin*.

universal yaitu sebuah perdamaian menyeluruh di dalam kehidupan dunia. Ketika rasa damai dalam jiwa telah dapat diimplementasikan maka perdamaian dunia akan terjadi secara alamiah.

Amat sulit menemukan rasa perdamaian dunia tanpa diawali dengan rasa damai dalam diri. Kehadiran Islam sebagai agama membawa damai adalah untuk kepentingan manusia bukan kepentingan Tuhan. Persoalannya kebanyakan muslim belum secara maksimal mengimplementasikan *entitas normatif* keislaman itu diwujudkan dalam kehidupannya. Logika formalnya adalah ketika Islam diadopsi sebagai pengakuan sebuah idealisme kebutuhan yang terpersepsi dalam perasaan, pikiran dan aktifitas akan mustahil diliputi oleh kebohongan dan kebenaranlah yang akan muncul. Ini merupakan bentuk penyerahan diri yang esensial dalam kehidupan dalam nuansa damai.

Pemaknaan substansi damai tersebut akan melahirkan nilai-nilai damai secara menyeluruh akan massive seiring dengan kapasitas maksimal dari muslim mentaati serta meimplementasikan nilai-nilai substansial ajaran Islam dalam berbagai dimensi kehidupannya. Hal ini merupakan pokok yang tidak boleh tidak untuk direalisasikan bukan hanya dalam tataran ideal semata. Perdamaian tidak boleh terkait dengan sebuah power tetapi kedamaian harus berdasarkan kepada kebenaran. Dalam lintas global supremasi suatu bangsa bukanlah terletak pada kekuasaan tetapi mengacu kepada kebenaran yang diakui. Nilai-nilai kebenaran itu dihubungkan dengan prinsip-prinsip keadilan. Keadilan yang seimbang antara dua kutub berbeda yang membutuhkan terciptanya akselerasi kehidupan bersama dalam suasana damai.

Nilai perdamaian dalam Islam adalah terkait dengan sebuah sikap substansial dari penyerahan diri seseorang di atas kehendak mutlak Tuhan yang diimplementasikan dalam dinamika kehidupannya di bawah bingkai *amr ma'ruf wa nahy mungkar*. Nilai-nilai substansial yang bermuara kepada lahirnya sebuah sikap pribadi saling menghargai antar sesama adalah awal terciptanya kedamaian. Memberikan pengakuan keselamatan kepada orang lain (baca: memberi salam) adalah wujud nyata sebuah sikap bahwa bersama-sama kita dalam suasana sejahtera dan damai. Problema yang akan dihadapi ke depan adalah terletak kepada sikap dan kemampuan kita untuk merealisasikan semua

pesan damai yang dianjurkan dalam ajaran Islam. Membangun sebuah konsepsi peradaban keislaman terkait dengan momentum dari pada sebuah negeri yang dilahirkan sebagai *baldhatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, yaitu negeri yang baik dalam tatanan berbagai dimensi kehidupan sekaligus mendapat keampunan Allah dalam arti keredhaanNya. Pemikiran ini akan menuju ke sebuah tatanan social masyarakat dari cerminan negeri yang santun dan damai haruslah diformulasikan bersumber kepada prinsip normative yang diyakini sebagai sumber motivasi kehidupan.

Dalam konteks kekinian menuju masyarakat Aceh , tentu saja, menggali nilai-nilai syariat Islam yang diimplementasikan dalam berbagai sendi kehidupan adalah menjadi sebuah keniscayaan dalam menciptakan realitas tatanan social yang santun dan damai menuju keredhaan Tuhan. Tawaran apa yang sejatinya dilakukan masyarakat, itulah yang menjadi obsesi pembincangan sederhana ini ke depan. Realitas kehidupan kita sebagai umat Muhammad SAW adalah dibangun oleh basis keimanan. Tapa keimanan maka kehidupan yang dilalui akan mudah diterpa oleh sikap-sikap yang tidak santun sehingga melibatkan diri kita ke dalam kenestapaan. Menurut Murthada Mutahhari¹² manusia mesti memiliki konsep ideology dan keyakinan dan keyakinan beragama merupakan satu-satunya keyakinan yang benar-benar mempengaruhi dan memuaskan kecenderungan alami kearah pembentukan sikap kebenaran dari wujud suci. Maka tidak ada jalan lain kecuali untuk memeluk keyakinan. Atas dasar ini pula, keimanan sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Iman dijadikan factor motivasi terhadap tumbuhnya kreatifitas dan dinamika kehidupan manusia. Dalam keterkaitan pemikiran seperti ini, yang akan memunculkan problem berikutnya adalah bagaimana mengimplementasikan dimensi keimanan itu sehingga terbukti dapat bertindak sebagai factor kreatif dalam kepribadian manusia menuju kehidupan yang dinamik.

Mengapa manusia mengabaikan dimensi keimanan yang dimilikinya. Tidak lain karena diantara mereka masih

¹²Murthada Mutahhari, *Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1984) hal. 85.

beranggapan bahwa fondasi keimanan menumbuhkan realitas orang-orang yang berada dalam kondisi kemiskinan, ketakutan dan kelaparan sehingga yang dihadapi adalah krisis. Konsekuensi logisnya, mereka dalam meniti kehidupan mengabaikan iman dan menghalalkan segala cara apa saja yang dipahami dapat memenuhi standar kehidupan. Dalam konteks hidup seperti ini akan memicu manusia kepada sikap tidak adanya pertanggungjawaban terhadap apa yang telah mereka lakukan, munculnya sikap semena-mena antar sesama yang penting memuaskan kehendak. Pola hidup seperti ini tidak akan melahirkan sosok masyarakat yang santun apalagi menuju realitas negeri yang damai. Kehidupan santun dan negeri yang damai sejatinya dibangun oleh basis keimanan dan sikap *tasamuh* dan saling menghargai antar semua individu.

Begitu pentingnya basis keimanan dalam realitas kehidupan manusia, al-Quran menjelaskan kepada kita bahwa iman menjadi salah satu factor yang dominan bagi karakteristik manusia yang *muttaqien; walladzina yu'minuna bi al-ghaib wa yuqimuna al-shalah wa mimma razaqnahum yunfiqun*. Percaya terhadap realitas alam ghaib di dalam penguasaan Allah SWT akan melahirkan ketergantungan manusia kepada Allah sebagai *rabb* Penguasa alam semesta. Tidak ada sesuatu apapun peristiwa di dunia ini yang tidak luput dari pengawasannya. Atas dasar prinsip ini manusia akan terkontrol keperibadiannya dalam bertindak dan berbuat dengan mewarnai kehidupan kepada hal-hal yang dinamik dan diredhaiNya. Rasulullah saw telah menggarisbawahi fungsi keimanan ini bagi tumbuhnya suatu sikap kepribadian yang dapat mengantarkan manusia memiliki kesantunan yang akan melahirkan kedamaian dalam kehidupannya. Beliau bersabda *man kana yu'minu billahi wa al-yaum al-akhir fa al-yaqul khairan aw liyashmut, man kana yu'minu billahi wa al-yaum al-akhir fa al-yukrim dhafahu* (hr Muttafaqun alaihi). Bicara yang baik-baik adalah simbul kepribadian mulia yang mencerminkan seseorang itu santun dan dimana ada kesantunan disana terdapat bermuaranya kedamaian. Kondisi ini sangat terkait dengan fondasi keimanan seseorang. Demikian pula halnya untuk menumbuhkan *sense of humanity* seseorang yang peduli antar sesama harus pula dibangun dengan dasar keimanan. Memuliakan tamu dalam

konteks interaksi kemanusiaan adalah menjadi sentra terpenting untuk membangun komunitas yang santun dan damai. Bagaimanapun juga dalam interaksi yang saling menghargai adalah bermuara untuk mewujudkan tatanan realitas social yang berkeadaban dan diredhai Allah. Hal-hal sikap seperti ini kadangkala luput menjadi momentum strategi yang harus diisi dalam pelbagai sendi kehidupan.

Masyarakat Aceh menuju masyarakat yang santun dan damai tentu saja sejatinya menggali kembali potensialitas keimanan yang dimiliki dalam konteks mengisi semua tatanan social kemasyarakatan. Apalagi secara *de facto*, meski belum maksimal, dan *de jure* menunjukkan bahwa terdapat otorisasi untuk mengamalkan prinsip-prinsip dasar syariat Islam dalam sendi kehidupannya. Sejatinya momentum ini dapat membentuk karakter masyarakat yang santun dengan melahirkan sikap hidup yang damai karena telah mengacu kepada basis keimanan yang menjadi esensial bagi inti kepribadian. Syahrin Harahap menegaskan bahwa keimanan memiliki daya tahan terhadap guncangan perubahan, menjadi penggerak pandangan positif terhadap dunia, etos kerja, etos ekonomi, dan etos ilmu pengetahuan. Atas dasar ini pula keimanan berfungsi sebagai pengendali keseimbangan¹³ instrumen ini menjadi urgen di dalam menata komunitas yang santun dan cinta damai. Bagaimanapun juga tanpa digembleng oleh keimanan maka fondasi perilaku manusia itu sejak awal sudah jauh melenceng dari kodrati kehidupannya. Hasan Hanafi, tokoh muslim kontemporer mengingatkan, umat muslim tidak boleh terjebak dengan rutinitas kehidupan yang menjadikan terma keislaman sebagai penghambat bagi kemajuan dinamika kehidupan.¹⁴ Kesabaran jangan membuat kita diam dalam segala hal. Ridha membuat kita membiarkan dalam segala hal, tawakkal membuat kita mengabaikanantisipasi masa depan. Sedangkan kedekatan kita kepada *rabb* telah menenggelamkan kita dalam *illusi*. Pemaknaan seperti ini amatlah keliru. Sejatinya atas sendi keimanan sikap sabar haruslah dijadikan

¹³ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997) hal. 75.

¹⁴ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003).

momentum untuk memaknai realitas keberadaan hidup kita, tawakkal dijadikan sebagai sikap penyerahan diri kepada ketentuan Allah setelah kita berupaya maksimal sebelumnya, dan redha atas keputusannya sebagai cerminan manusia yang beriman menerima sebuah kenyataan hidup yang harus ditempuh penuh dengan dinamika.

Realitas kehidupan akan melahirkan komunitas yang mencemaskan dan mencekam bilamana komunitas itu terdiri dari merek yang tidak memiliki kesabaran, tidak memiliki prinsip redha apalagi menjauhkan diri dari sikap hidup yang tawakkal. Hal ini menjadi instrument penting untuk membangun basis kesatuan social seseorang untuk berinteraksi di dalam kehidupan sosialnya. Konstruksi tata nilai seperti ini menjadi sangat esensial untuk membentuk negeri yang dihuni oleh manusia yang santun dan suka damai. Al-Quran mengingatkan manusia terhadap sifat-sifat positif yang dalam analisis SWOT maka ia akan berfungsi sebagai sebuah kekuatan yaitu manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi (QS. 2:30). Sementara itu, nabi Muhammad telah sukses memberikan tauladan bagaimana mengembangkan sifat-sifat positif dan bagaiman meredam sifat-sifat negative. Atas dasar basis keimanan dan sikap positif yang dimiliki manusia sejatinya mereka berupaya untuk meretas kebangkitan tatanan kehidupan dinamis karena ia dapat memotivasi kehidupan.

Untuk meretas kebangkitan umat dalam negeri yang santun dan damai komunitas itu sendiri harus menjadikan ajaran islam sebagai sumber identitas kepribadian hidup, sumber makna, stabilitas, legitimitas, kemajuan, kekuatan, dan harapan sebagai simbul "Islam adalah jalan keluar" kebangkitan tatanan social masyarakat muslim harus diartikan dalam konteks penerimaan perubahan menuju era modernitas bukan keikutsertaan memobilisasi *westernizes*.¹⁵ Jhon L. Esposito mendeskripsikan bahwa sejalan dengan meningkatnya pengamalan ajaran agama dalam sendi kehidupan social masyarakat telah menumbuhkan tatanan masyarakat yang dinamis. Pengembangan berbagai program dan publikasi keagamaan, meningkatnya penerapan

¹⁵Karzou Shimogaki, *Between Modernity and Postmodernist the Islamic Left and Hassan Hanafi's Thought*, Kiri Islam, (Yogyakarta, LKIS, 1993).

nilai-nilai serta pemakaian busana muslim, revitalisasi sumber sufisme yang mengarah kepada pembaruan yang memiliki pijakan luas yang diikuti oleh aspek kehidupan dengan berkembangnya pemerintahan, organisasi, hukum, perbankan, pelayanan-pelayanan social, dan lembaga-lembaga pendidikan yang islami telah memunculkan adanya sensitifitas kepedulian terhadap persoalan-persoalan umat.¹⁶

Apa yang ditegaskan tersebut tentu saja harus dibangun dari sumber sikap positif yang menjadi potensialitas kepribadian manusia. Inilah indicator penting mengapa misi Rasulullah saw adalah dalam konteks *innama bu'istu liutammima makarim al-akhlak*. Jadi menuju masyarakat yang santun dan damai haruslah membangun karakteristik positif yang dimilikinya yang diejawantahkan dalam pelbagai sendi kehidupan. Tidak hanya terbatas dalam tataran personal juga dalam tataran interpersonal maupun interlembaga yang memebtuk karakter personal itu sendiri. Disinilah akan dimunculkan keberperanan sinergisitas peran Ulama dan Umara dalam membangun system dinamika kehidupan santu damai yang berbasiskan keimanan.

Kesulitan hidup dalam dimensi kuantitatif dan kualitatif, menurut T. Yacoeb, akan dapat diatasi dengan membangun reformasi kehidupan dibawah pencarian identitas diri yang mencerminkan kehidupan yang diredhai Allah SWT, menuju tatanan social dari sebuah masyarakat yang *madani*. Masyarakat yang sakit harus diberikan terapi prima untuk membangkitkan sensitifitas kehidupan mereka agar menjadi berkeadaban dan muncul ketengah kancah perkembangan dunia global dengan tidak mengabaikan esensi kehidupan yang dimilikinya, yaitu pondasi peradaban. Manusia yang beradab adalah cerminan komunitas santun dan cinta damai. Artinya disetiap saat dan waktu dalam pelbagai kondisi yang ada adalah amat diperlukan reformasi menuju komunitas yang bekeadaban.¹⁷

¹⁶ Jhon L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, (New York, Oxford University Press, 1992), hal. 12.

¹⁷ T. Yacoeb, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hal. 1-5.

Melihat atas dasar pola pemikiran tersebut, saatnya momentum membangun komunitas yang santun dan damai tidak dilepaskan dari wacana untuk meretas kebangkitan menuju motivasi kehidupan yang inheren dalam pengamalan ajaran agama yang tidak hanya dijadikan dalam tataran normative yang semu, tetapi bagaimana hal tersebut menjadi eksisi dan implementatif dalam sendi kehidupan bermasyarakat.

Untuk membangun profile komunitas Aceh yang santun dan damai haruslah ditegakkan sendi-sendi kehidupannya yang relevan dengan syariat yang dianut. Ini sebagai prototype *hokum ngeun adat lagee dzat negeen sifet*. Islam dan budaya keacehan itu adalah identik dalam interaksi social yang mereka kembangkan. Oleh karena itu, profile masyarakat yang bernuansa Islami adalah menuju konsep hidup yang berdasarkan kepada ubudiyah kepada Allah dengan segala kesucian dan kekudusannya, mengikuti ketentuan Allah, RasulNya dan para pemimpin yang adil dan bijaksana; menghormati hak asasi manusia dan tindakannya, melindungi hak pribadi dalam pembangunan dan berbuat ahsan untuk kebaikan dunia dan akhirat sesuai dengan yang dikembangkan *risalah al-nubuwwah*.

Melihat wacana seperti itu, konsep hidup yang berlandaskan syariat harus dijadikan instrument menuju keselamatan dan kesejahteraan. Di mana kehidupan itu akan diretas melalui perlindungan terhadap akidah yang menjadi fundamen utama dari keimanan. Mengharapkan redha Allah sebagai wujud kebahagiaan serta perlindungan kehormatan manusia dan perlindungan jiwanya, perlindungan akal dalam kebebasan memberika wacana pemikiran di dalam membangun komunitas, perlindungan terhadap kepemilikan harta, perlindungan keamanan serta lingkungan hidup. Semua elemen ini menjadi sentra terpenting untuk melahirkan komunitas yang santun menuju sentra kedamaian, karena semua elemen itu menyentuh hal-hal yang esensial dari fondasi hidup kemanusiaan berdasarkan potensialitas kemanusiaan yang dimiliki.

Orientasi mewujudkan suatu komunitas dengan tatanan social kehidupan masyarakatnya yang santun dan damai adalah sebagai upaya kembali menggali potensialitas esensi kehidupan kemanusiaan yang mencerminkan aktualitas sikap positif dan

meredam sikap negative dalam interaksi social kehidupan sebuah komunitas itu sendiri. Pembumian nilai-nilai normative keislaman adalah menjadi *prototype* kelahiran sebuah tatanan komunitas yang santun dan damai. Anda memerlukan kedamaian bersikap santunlah di dalam menjunjung tinggi nilai-nilai asasi yang dimiliki oleh kepribadian kemanusiaan. Terutama di dalam interaksi kehidupan social menuju kebersamaan, kesejahteraan yang diredhai-Nya.

E. Kesimpulan

Penerapan syariat Islam secara de jure dan de facto telah mencuatkan sebuah tantangan yang menuntut dinamika pemikiran keislaman yang lebih adaptif serta solutif merespon persoalan kekinian, dan pada gilirannya akan terjadi juga gugatan terhadap eksistensi ilmu Ushuluddin sekaligus memberikan peluang dan tantangan dinamika perubahan bagaimana seharusnya di dalam pengembangan ilmu Ushuluddin. Fakultas Ushuluddin dapat berperan strategis menjadi lembaga sebagai tumpuan kajian sistemik pengembangan keilmuan yang dikelilingi oleh *researcher's* mumpuni yang dapat menjadi *agent of change* terhadap segala lini tatanan kehidupan masyarakat.

Menurut hemat saya, narasi religius ini adalah menempatkan bagaimana fakultas Ushuluddin dapat berperan strategis menjadi lembaga sebagai tumpuan kajian sistemik pengembangan keilmuan yang dikelilingi oleh *researcher's* mumpuni yang dapat menjadi *agent of change* terhadap segala lini tatanan kehidupan masyarakat. Dalam kondisi inilah kelembagaan akan survival serta dinamik sesuai dengan semangat zaman yang dilaluinya. Akhirnya goresan ini adalah tawaran yang patiuat mendapat kritikan konstruktif sehingga ia berdaya guna ke depan, khususnya menyoal keberadaan Ilmu Ushuluddin dan tantangan perubahan, semoga bermanfaat

Daftar Kepustakaan

Robert H. Lauer. *Perspektif tentang Perubahan Sosial*. (Jakarta: Bina Aksara, 1977) Titus Harold Smith Naulan, *The Leaving Issues in Philosophy*, (Cambridge, London, 1984).

- Mulyadi Kertanegara, *Membangun Kerangka Keilmuan* (UIN, Jakarta, 2003) .
- A.J. Ayer dari *Cratylus*, 402A, *A Dictionary of Philosophical Quotations* (Cambridge: Blacwell Reference, 1992)
- Lihat Mulyadi Kartanegara, *Renungan Mistik Jalal ad-Din Rumi* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986)
- Seyyed Hossein Nasr, "Mulla Sadra: His Teachings," dalam Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy* (London: Routledge, 1996)
- Hasyimsyah Nasution, *Ilmu-Ilmu Ushuluddin di Tengah Arus Perubahan Sosial dan Globalisasi* (IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2010),
- Hassan Hanafi, "the preparation of Societes for life in Peace: an Islamic Perspective" dalam *Islam dan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Madyan Press, 2002) .
- Mahmud Syaltout, *al-Islam Mahjub bi al-Muslimin*.
- Murthada Mutahhari, *Manusia dan Agama*, (Bandung, Mizan, 1984)
- Syahrin Harahap, *Islam Dinamis Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Quran dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1997)
- Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2003).
- Karzou Shimogaki, *Between Modernity and Postmodernist the Islamic Left and Hassan Hanafi's Thought*, Kiri Islam, (Yogyakarta, LKIS, 1993).
- Jhon L. Esposito, *The Islamic Threat: Myth or Reality*, (New York, Oxford University Press, 1992)
- T. Yacoeb, *Membongkar Mitos Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000)